

**PENDEKATAN KRITIK SENI KARYA TOPENG
EKO NUGROHO DALAM PAMERAN
“WE ARE WHAT WE MASK”**



PENGKAJIAN

Oleh:

Sigit Mudhofar

NIM 1012088021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

PENDEKATAN KRITIK SENI KARYA TOPENG EKO NUGROHO DALAM PAMERAN *WE ARE WHAT WE MASK* diajukan oleh Sigit Mudhofar, NIM 1012088021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni/
Ketua/ Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1 001

**PENDEKATAN KRITIK SENI KARYA TOPENG EKO NUGROHO DALAM
PAMERAN “WE ARE WHAT WE MASK”**

Oleh:

Sigit Mudhofar

1012088021

ABSTRAK

Topeng sebagai benda seni mempunyai perjalanan sejarahnya sendiri. Topeng dalam penelitian ini menyoroti topeng sebagai benda seni yang memiliki makna lebih dari sekedar penutup wajah. Sampel topeng diambil dari karya perupa Eko Nugroho yang dipamerkan di Galeri *Singapore Tyler Print Institut*. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan dianalisa menggunakan metode pendekatan teori kritik seni. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan kriteria tersebut, maka pada penelitian ini sample yang diambil adalah “*Monster On Us*”, “*Faith In Shopping*”, “*I Am An Animal Of My Own Destiny*”, “*Do We Know Ourselves?*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya yang diteliti memiliki makna yang ambigu. Gagasan topengnya melampaui identitas fisik manusia dengan bentuk yang surealistik.

Kata Kunci: Topeng, Eko Nugroho, Kritik Seni.

ABSTRACT

Mask as an objects of art have it own history. Masks in this research highlights the aspect of a mask as an objects of art that which having a meaning more than just face cover. These masks are taken from Indonesian artist Eko Nugroho, was exhibited at the Singapore Tyler Print Institut Gallery in 2013. The research was done with descriptive qualitative method and analysed with Art Criticism theory. Purposive Sampling technique with it own definitive criteria were used in sample collecting. This research took “Monster On Us”, “Faith In Shopping”, “I Am An Animal Of My Own Destiny”, “Do We Know Ourselves?” as samples based on those criteria. The results showed that these artworks has ambiguous meaning. The notion of these masks, with it surrealist shape were beyond the human physical identity.

Keywords: Mask, Eko Nugroho, Art Criticism.

A. Pendahuluan

Eko Nugroho merupakan perupa asal Yogyakarta yang sudah malang-melintang ke berbagai penjuru dunia untuk melakukan pameran maupun program *artist residency*. Eko Nugroho mulai dikenal masyarakat luas pada tahun 2002. Ketika itu ia berpameran di Cemeti Art House

Yogyakarta. Pameran tersebut mengusung tema “Bercerobong” yang kemudian oleh beberapa pihak diklaim sebagai titik awal pengukuhan dirinya sebagai seorang perupa berkaliber Internasional. Karya-karyanya dalam pameran tersebut mendapat perhatian dari banyak kalangan pecinta seni.

1. Latar Belakang Penelitian

Eko Nugroho merupakan salah seorang perupa yang menarik untuk diperhatikan. Karyanya memunculkan berbagai sensasi seperti kelucuan, terkadang membingungkan, menggelikan dan ambigu. Karya “Aku mencintai kakakmu” (lihat gambar 1.1) secara subjektif berhasil membuat penulis meringis dan mengernyitkan dahi dalam waktu bersamaan. Dalam karya tersebut terdapat dua figur manusia sebagai *subject matter*, posisinya berhadapan sedang bercakap. Figur manusia pertama yang mempunyai dua kepala menyatakan “Aku Mencintai kakakmu”, figur manusia kedua dengan kepala bentuk geometris membalas percakapan dengan mengatakan “Aku juga”. Diantara dua figur manusia tersebut terdapat teks bertuliskan “kita selamanya misunderstanding foundation”.



Gambar 1.1 Karya Eko Nugroho berjudul ‘Aku Mencintaimu Kakakmu’,
Acrylic on Canvas, 150 x 100 cm. Tahun 2006
Sumber: Buku Eko (space) Nugroho

Karya tersebut bisa menjadi contoh untuk mengidentifikasi karakteristik visual Eko Nugroho. Sebagian besar karyanya memiliki ciri figur manusia dengan bentuk kepala yang abnormal seperti ketiadaan rambut, hidung dan mulut layaknya kepala manusia pada umumnya. Ketika unsur-unsur tadi secara terus menerus konsisten dihadirkan, ia menjadi identitas yang bisa ditangkap oleh penanggap atau apresiator. Sejauh pengamatan penulis bentuk kepala aneh tersebut menjadi daya tawar tersendiri. kepalanya selalu terselubungi oleh topeng yang beragam terkadang sangat absurd hingga sulit untuk di-identifikasi, faktanya adalah ia selalu hadir untuk menyelubungi wajah figurnya. Gejala tersebut yang

membuat penulis tertarik dan penasaran untuk menjadikan persoalan utama dalam penelitian ini.

Topeng sebagai benda seni, mempunyai perjalanan sejarahnya sendiri. Pada beberapa kebudayaan topeng menjadi media untuk berkomunikasi dengan para leluhur melalui ritual-ritual khusus. Bentuk topeng diwujudkan sesuai dengan interpretasi kekuatan-ketuatan alam, roh-roh nenek moyang atau simbol-simbol yang serupa. Topeng bisa menjadi *entry point*, sebagai titik masuk ke karakter yang ingin dicitrakan, untuk menyamar dan atau bersembunyi dari karakter sebelumnya, atau untuk tujuan-tujuan tertentu. Topeng dalam kebudayaan Nusantara lebih cenderung muncul dalam seni pertunjukan. Topeng sering muncul dalam kesenian seperti tari-tarian.

Eko Nugroho pada tahun 2013 ia menyelenggarakan pameran tunggal di *Singapore Tyler Print Institute (STPI)* Singapura dengan judul “*We Are What We Mask*”. Pameran tunggal tersebut mengeksplorasi topeng sebagai benda dan ‘kulit kedua’. Dengan dibantu oleh tim dari STPI, Eko Nugroho mengeksplorasi medium kertas untuk dijadikan bahan utama penciptaan karyanya. Dari medium kertas tersebut, Eko Nugroho mendapat ide untuk menciptakan karya topeng yang nantinya bisa dipakai oleh orang. Pada titik ini ia ingin karyanya bisa menjadi media yang interaktif, membuat sebuah karya yang tidak hanya memposisikan apresiator sebagai penikmat pasif melainkan juga bisa mengalami langsung karya topeng yang dibuatnya. Topeng yang dicipta sebagai karya seni. Sepatutnya karya seni ia tidak hadir dari kekosongan, terdapat gagasan-gagasan dibalik proses penciptaannya karena bagaimanapun juga karya seni merupakan suatu bentuk ekspresi yang memiliki nilai-nilai intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini untuk melakukan pembacaan tekstual pada karya topeng Eko Nugroho guna menunjukkan bagaimana bentuk dan makna karya topeng Eko Nugroho dengan menggunakan pendekatan kritik seni dalam pameran *We Are What We Mask*?

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori

1. Tentang Topeng

Topeng mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sejak manusia bergumul pada zaman prasejarah samapai zaman teknologi modern sekarang ini, topeng sebagai hasil budaya manusia bersifat artefak masih hidup dan mempunyai peranan penting dalam perkembangannya. Kebudayaan topeng yang semata-mata sebagai penutup muka atau *kedok* salah satu sumbernya merupakan tipologi yang menampakkan roh. Seringkali dapat berbentuk jenis binatang, jenis makhluk manusia, atau makhluk supranatural yang lain.

Kata topeng sendiri dalam arti yang sempit memiliki arti sebagai penutup muka. Arti tersebut menunjukkan fungsinya yang sempit pula, karena fungsi luasnya menyangkut berbagai kepentingan dalam kehidupan. Topeng bisa berfungsi sebagai souvenir, hiasan, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, topeng (bukan sebagai benda seni) dipergunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya sebagai pelindung, keamanan, kesehatan, mainan, dan sebagainya (Suanda, 1995:43).

Berdasarkan bentuk visualnya, jenis topeng dapat dibedakan antara gaya *natural* maupun gaya *grostek*. Gaya *natural* adalah bentuk visual atau proporsinya terdapat kesejajaran dengan wujud yang dikenal di alam nyata. Sementara yang bergaya *grostek* biasanya menampilkan kesan seram, dahsyat, menakutkan, menjijikan atau sering menunjukkan sifat-sifat lucu dan menggelikan (Edi Sedyawati, 1993).

2. Identitas Manusia

Dalam kamus bahasa Indonesia, identitas dimengerti sebagai suatu ciri-ciri atau keadaan khusus dari seseorang. Sedangkan identitas menurut Stella Ting Toomey merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Kemudian identitas meminjam istilah Gardiner W. Harry dan Kosmitzki Corinne dalam buku *Communication Between Cultures*, identitas diartikan sebagai pendefinisian diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan dan sikap. (Larry A. Samovar *et al.*: 2009)

Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dialami sebelumnya.

Konsep diri juga berubah sebagai sebuah fungsi usia, selain itu juga merespon terhadap informasi baru, perubahan terhadap lingkungan seseorang atau status pekerjaan maupun interaksinya terhadap orang lain. jadi diri seseorang sebenarnya menanggapi balik apa yang diterimanya dari sekitar.

3. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti (Abdul Chaer, 1995: 104). Sedangkan menurut Ullman (dalam Pateda 2010: 201) mengatakan "*Ambiguity is a linguistic condition which can arise in a vareity of ways.*" Sarwiji Suwandi dalam buku semantik pengantar kajian makna (2011:144) kebermagnagandaan dalam ambiguitas berasal dari frasa atau kalimat yang terjadi sebagai akibat penafsiran sturktur gramatikal yang berbeda.

4. Teori Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Dalam prosesnya terdapat aktifitas olah rasa maupun aktifitas intelektual dengan mengolah konsep unsur-unsur rupa dan mempertimbangkan keindahan. Seni rupa adalah sebuah ide atau gagasan yang dicurahkan pada objek dua atau tiga dimensi sehingga dapat dinikmati secara visual atau menggunakan indera pengelihatan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sundaryanti (1992: 3) yang mengatakan bahwa hakikat karya seni rupa sendiri adalah ungkapan ide/gagasan, perasaan, emosi yang dicurahkan dalam wujud dua atau tiga dimensi.

Keberadaan karya seni sangat ditentukan oleh tampilan unsur-unsur rupa atau unsur visual yang melingkupinya. Unsur-unsur itu antara lain berupa garis,

bidang, bentuk ruang, warna, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut tidak harus hadir secara lengkap pada karya seni rupa, karena masing-masing unsur diciptakan untuk mewujudkan citra tertentu (Bahari, 2008: 78). Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian-bagiannya.

Suatu karya seni rupa dikatakan memiliki nilai seni atau nilai estetika karena beberapa unsur yang dimilikinya. Unsur-unsur seni rupa tersebut meliputi garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, gelap-terang/pencahayaan, dan lain sebagainya. Berikut penjelasan masing-masing unsur tersebut.

5. Kritik Seni

Kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut. Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya.

a) Tujuan dari kritik seni

Tujuannya adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya yang dihasilkan, serta untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga kritik seni benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik dan buruknya sebuah karya

b) Aspek Kritik Seni

Menurut Bahari (2008: 14), sebuah karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekedar untuk ditampilkan, dilihat dan didengarkan saja, tetapi harus penuh gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Disamping itu, penciptaan karya seni juga diharapkan dapat merespon ruang dan waktu di mana dia diciptakan. Di sini aspek ide atau gagasan, tema, teknik pengolahan material, prinsip-prinsip penyusunan atau pengorganisasian dalam mengelola kaidah-kaidah estetis, keunikan bentuk, gaya perseorangan, kreativitas dan inovasi, turut dipertimbangkan para kritikus seni diharapkan mengkomunikasikan aspek-aspek tersebut di atas beserta nilainya kepada masyarakat.

c) Penyajian Kritik Seni

Dalam prakteknya, aktivitas kritik seni adalah *human enterprise*. Ketika berhadapan dengan karya seni, seorang kritikus berhubungan dengan fakta, yaitu wujud konkrit sebuah karya seni rupa. Aktivitas ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat. Pada hakikatnya, aktivitas kritik seni lebih bersifat empirik daripada deduktif. Tahapannya mulai dari hal yang khusus ke hal yang umum, fokusnya adalah fakta visual, kemudian menarik kesimpulan tentang nilai secara keseluruhan.

Teori kritik seni dikenal empat tahap kegiatan, yakni: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian. Sistematika penggunaan unsur-unsur kritik seni tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau secara acak, yang terpenting disadari bahwa sesungguhnya tidak ada batas yang jelas-pilah antara mendeskripsi, menginterpretasi, dan menila, tetapi seringkali tumpang-tindih dan kait-mengkait (M. Dwi Marianto, 2011: 32)

b. Metode Penelitian

Penelitian ini didapatkan dari dua sumber, primer dan sekunder. Sumber primernya merupakan dokumentasi karya-karya yang dipamerkan di galeri STPI Singapura dan sumber sekundernya sebagai pendukung dan pelengkap informasi yaitu wawancara langsung dengan perupa Eko Nugroho. Penelitian dilakukan di kediamannya yang sekaligus juga merangkap sebagai studio tempat ia bekerja, alamatnya di desa Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu teknik pengambilan sampel yang termasuk ke dalam sampel nonprobabilitas yaitu, menggunakan teknik sampel purposif. Teknik ini dipilih dan digunakan untuk mengklasifikasikan karya yang berdasar kriteria yang telah ditentukan.

Informasi yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan ;

- a. Teknik analisis deskriptif.
- b. Metode Pendekatan Kritik Seni

B. Gagasan topeng dalam pameran *We Are What We Mask*.

Pesona karya Eko Nugroho menarik perhatian Manajer galeri STPI, kemudian secara khusus Eko Nugroho diundang ke Singapura untuk mendinamiskan ruang galerinya. Pameran *We Are What We Mask* merupakan suatu bentuk presentasinya setelah melakukan program *artist residency* selama dua periode di negara Singapura, yang pertama di Juli 2012 dan kedua pada Januari 2013. Pameran tersebut dipresentasikan di galeri *Singapore Tyler Print Institute* pada tanggal 7 September – 9 Oktober 2013 letaknya di Jalan Robertson Quay no.41 Singapura.

Pameran *We Are What We Mask* dilatarbelakangi oleh persoalan mengenai identitas. Identitas menurut Eko Nugroho merupakan hal yang penting karena menyangkut urusan ciri khusus yang spesifik atau sebuah keunikan dari setiap individu maupun organisme. Beranjak dari gagasan tersebut Eko Nugroho menyampaikan tanggapan pribadinya setelah melakukan pengamatan dengan berinteraksi dengan masyarakat, ruang-ruang kota, makanan khas lokal, sampai persoalan politik di Singapura. Bicara mengenai identitas Eko Nugroho mengkaitkannya dengan topeng.

Terinspirasi oleh Gillian Vogelsang Eastwood dan Willem Vogelsang's "*Covering the moon, an Introduction to middle eastern face veils*" (Peter, 2008). Sebuah ilustrasi tentang asal-muasal sejarah cadar pra-Islam sampai hari ini. Dalam proses pengerjaan karyanya Eko Nugroho berkolaborasi dengan tim di STPI untuk membuat interpretasi topeng sebagai objek dan 'kulit kedua', menjelajahi gagasan "topeng" sebagai bentuk penyembunyian dan penyamaran, mempertanyakan sifat paradoks manusia dan absurditas kehidupan pada umumnya.

Secara kebetukan topengnya, Eko Nugroho mengambil beberapa referensi seperti topeng pegulat Lucha Libre Meksiko, penutup kepala laki-laki Islam, topeng sebagai pelindung kepala serta topeng sesuai karakter visual Eko Nugroho sendiri. Beberapa referensi tersebut dipelajari ulang, saling dikombinasikan untuk selanjutnya dijadikan medium pembacaan pesan yang baru sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan.

1. Karya *Monster On Us*



Gambar 3.8 Foto karya berjudul *Monster On Us*
Sumber: Eko Nugroho studio

Wujud karya ini benar-benar liar dan bebas. Bentuknya sulit untuk dikaitkan dengan objek-objek yang ada di dunia nyata. Karya ini dibuat dengan imaji senimannya. Namun secara kebetukan ada sedikit kemiripan dengan bentuk-bentuk lampion. Kemudian bisa juga sebagai bentuk monster seperti yang dimaksud dalam judul karya. Rasanya 'kulit luar' karya ini memiliki karakter yang menyenangkan. Adanya manik-manik dari bola kecil dengan warna mencolok menempel pada karya memancing rasa penasaran. Namun jika diperhatikan dengan seksama terdapat sisi yang sedikit tidak bersahabat, bentuknya menyiratkan karakter yang ganas, liar dan mengerikan. Bagian kepala lebih menyerupai helm-helm prajurit perang. Bentuknya meliputi seluruh wajah, dan ia mempunyai senjata runcing pada bagian belakang. Ia bisa jadi sepi, gunting, pisau dua sisi yang siap untuk memotong, siap untuk dihujamkan, disengatkan kepada lawan yang mengusiknya.

Simbol dibawah lubang untuk mata terlihat digambarkan simbol-simbol membentuk abstraksi kelopak bunga, ditengah simbol tersebut terdapat tengkorak kepala. Tengkorak tersebut digambarkan memiliki rongga hidung berbentuk seperti simbol hati

namun terbalik. Simbol tengkorak dihadirkan secara simetris dibagian kepala, kehadirannya semacam membawa pesan yang mematkan.

2. Karya *Faith In Shopping*



Gambar 3.9 Foto karya berjudul *Faith In Shopping*
Sumber : Eko Nugroho studio

Karya *Faith In Shopping* menampilkan tiga bentuk bola bertumpuk secara vertikal, kenampakan ini bisa dimaknai sebagai karya yang memiliki tiga identitas sekaligus dalam satu rupa. Setiap kepalanya menyembunyikan wajah-wajah aslinya dan hanya menampilkan sesapasang mata yang sedang mengawasi. Tampilan sesapasang mata dihadirkan dengan latar warna ungu yang sedang bersembunyi dibalik objek bulat seperti jeruk berwarna oranye. Ditilik dari penggunaan warnanya yang bersebrangan antara warna panas dan warna dingin membuat makna tersendiri. Suasana dimana terlihat bergejolak diluar namun disaat yang bersamaan tenang didalam.

Munculnya tiga bentuk bola dan tersusun dalam satu kesatuan utuh bisa jadi merupakan representasi dari tiap etnis yang berada di Singapura. Masyarakat singapura secara kultural terdiri dari tiga etnis: tionghoa, melayu dan india. Pada lapisan paling bawah hadir dalam bentuk bola berukuran paling besar dilengkapi dengan rentetan bentuk jari-jari berderet. Etnis tionghoa menduduki peringkat pertama dalam jumlah kependudukan secara keseluruhan. Representasi jari disini memungkinkan sebuah kewenangan. Pengatur jalannya pemerintahan. Etnis tionghoa di Singapura cukup memegang peranan penting dalam pemerintahan.

Sisi lainnya, dengan raut tampangnya yang cukup feminim boleh jadi karya ini ingin mengungkapkan sebuah fenomena konsumerisme. Karya ini berkesan feminim karena ada beberapa objek menyerupai bando atau mahkota. Sebagai negara yang boleh

dibilang maju dan modern. Termasuk kondisi ekonomi yang stabil, keamanan ekonomi adalah tujuan pembangunan Singapura. Materialisme dan konsumerisme muncul sebagai idealisme tak tertulis bagi masyarakatnya. Judul karya ini mungkin sedikit memberi petunjuk, *'Faith In Shopping'*, seakan menegaskan bahwa inilah Singapura dengan surga belanjanya. Menurut penelusuran penulis bahwa terdapat lebih dari 250 mal tersedia di Singapura, dengan wilayah geografis yang tidak terlalu besar dan berisikan sebegitu banyak bangunan mal, warga dan pengunjung Singapura tidak akan pernah kekurangan tempat untuk berbelanja. Secara keseluruhan karya *Faith In Shopping* memiliki kekuatan arah yang dinamis, ia dibuat menjulang ke atas hasil dari susunan bentuk objek-objek bola, boleh jadi inspirasinya bermuara dari gedung-gedung mal pencakar langit tersebut.

3. Karya *I Am An Animal of My Own Destiny*



Gambar 3.10 Foto karya berjudul *I Am An Animal of My Own Destiny*
Sumber : Eko Nugroho studio

Karya *I Am An Animal of My Own Destiny* dikemas dengan bentuk yang mirip seperti kostum ketimbang topeng penutup muka. Bentuknya panjang dan bisa menutup tubuh pemakainya. Fenomena seperti ini menarik, karena pada akhirnya bisa memunculkan paradoks dan disaat bersamaan kita harus mempertanyakan, sebenarnya kita sedang memakai topeng atau topeng yang sedang memakai kita. Karena dengan proporsi ukuran besar seperti karya ini, ketika dikenakan bisa-bisa malah menenggelamkan wujud pemakainya.

Karya ini didominasi oleh objek bola-bola mata, objek tersebut sengaja dilebih-lebihkan dalam jumlah banyak untuk mencuri perhatian penanggap. Hal tersebut memang menjadi menarik lantaran ia hadir tepat pada hamparan bidang depan yang cukup luas.

Mata merupakan salah satu bagian yang cukup fundamental pada struktur tubuh manusia. Melalui mata berfunjilah indera penglihatan manusia. Hadirnya mata-mata ini mengesankan karya ini hadir merepresentasikan situasi yang awas, gelisah, tidak aman atau mungkin bisa jadi malah sebaliknya. Karakter yang selalu ingin mengetahui, pemantau atau pemegang kontrol. Pendek katanya, ada pihak yang diawasi dan ada pihak yang mengawasi.

Dalam kehidupan kesaharian karya ini bisa menjadi refleksi, dimana bahwa dalam berinteraksi kita sebenarnya menjadi seorang pengamat sekaligus menjadi objek pengamatan individu lain. Hubungan timbal-balik seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun secara konteks fenomena seperti ini bisa terjadi lantaran Singapura merupakan negara dengan kebijakan cukup ketat. Mendengar dari pengalaman teman penulis yang pernah tinggal dan bekerja sebagai konsultan arsitek di Singapura. Terdapat beberapa larangan-larangan diruang publik seperti tidak boleh merokok disembarang tempat, di Singapura telah disediakan ruang khusus untuk merokok. Selain itu peraturan seperti dilarang menyebrang sembarangan, dilarang membuang sampah sembarang, meninggalkan toilet tanpa menyiram. Walaupun sebenarnya tidak jauh dengan Indonesia, seperti larangan merokok disembarang tempat belum menjadi perhatian utama bagi pemerintah Indonesia. Namun bagi pemerintah Singapura barang siapa masyarakatnya terbukti melanggar peraturan akan segera ditindak tegas.

Terakhir yang menjadi menarik adalah dari keseluruhan karyanya, *I Am An Animal of My Own Destiny* merupakan satu-satunya karya yang mempunyai elemen telinga, kehadirannya bisa ditangkap dengan jelas. Telinga tersebut mempunyai bulu-bulu yang lebat.

4. Karya *Do We Know Ourselves?*



Gambar 3.11 Foto karya berjudul *Do We Know Ourselves?*
Sumber: Dokumentasi Eko Nugroho Studio

Karya ini tidak ber-*gender*, artinya secara kebetulan tidak memperlihatkan ciri spesifik yang biasa dimiliki manusia seperti mulut, hidung, telinga. Namun ia memperlihatkan sisi yang bersifat elegan dan menawan. Secara keseluruhan visual karya ini sangat mengesankan dengan ke-eleganan dan ke-menawanannya, ia dibalut dengan kemasan yang cukup misterius, berupa dengan bentuk yang imajinatif. Jika sekedar mengkaitkan dengan objek yang serupa mungkin bisa. Namun untuk mengetahui bentuk yang pasti, bentuk seperti ini tidak pernah eksis dalam dunia nyata.

Karya *Do We Know Ourselves?* mewujudkan dengan karakternya yang luwes. Rumbairumbainya begitu menarik perhatian, kehadirannya yang berjurai mengesankan bulu mata, atau mungkin mirip dengan rambut model poni. Selain rumbainya, warna-warni 'kulitnya' yang cerah ditambah unsur kertas foil yang mengkilap membuat karya ini terkesan lebih glamor dan secara visual enak untuk dipandang mata. Keseluruhan bentuk karya *Do We Know Ourselves?* mirip seperti wujud hewan ubur-ubur atau mungkin juga gurita. Elemen-elemen pelengkap yang mencuat dari bagian utama bagaikan tentakelnya. Namun terlepas dari semua bentuk-bentuk yang karya ini impresikan. Pesona kehadirannya tetaplah misterius seperti manusia itu sendiri. *Do We Know Ourselves?* apakah kita tahu diri kita sendiri?.

5. Evaluasi

Dari empat karya yang dibahas, secara simultan terdapat beberapa kesamaan dalam pengorganisasian unsur visualnya. Seperti permainan dalam menghadirkan unsur kontras tone yang cerah dan mencolok. Efeknya adalah karya menjadi lebih terlihat kokoh, segar dan ceria. Kebebasannya dalam merangkai tiap-tiap objek menghasilkan bentuk-bentuk karya yang tidak terduga. Bentuk-bentuk tersebut hadir secara imajinatif, bentuk yang merepresentasikan karakter personal, bentuk-bentuk yang ada dalam lintas fantasi dunia senimannya. Namun justru disinilah letak kekuatan karyanya, bentuk-bentuknya yang unik, *nyleneh* pada akhirnya menyodorkan pengalaman dan sensasi yang merangsang penanggap untuk ikut berimajinasi bersama.

Sebagian besar karya yang dipresentasikan menggunakan olahan medium/material kertas *Abacca* yang dicampur gelatin *Konnyaku*. Menariknya adalah jika proses mengolahnya dilakukan dengan benar. Kertas tersebut secara sifat bisa serupa dengan sifat kain. Bisa bertahan, artinya tidak mudah rusak meski dicuci menggunakan mesin pencuci. Namun dalam hasilnya tetap saja karakteristik ke-kakuan kertasnya tidaklah hilang sepenuhnya. Ia masih menyisakan tekstur-tekstur khas kertas dan secara kualitas jika tidak dilakukan perawatan secara intensif karya tidak bisa bertahan lama.

Karya yang bernuansa Singapura menurut penulis adalah karya *Faith In Shopping*, *Monster On Us* dan *I Am An Animal of My Own Destiny*. Dalam karya *Monster On Us* yang menjadi begitu terasa Singapuranya adalah unsur penggunaan warnanya. Warna dari karya tersebut dominan menggunakan warna kuning dan merah. Warna tersebut dekat dengan kebudayaan tionghoa. Begitu juga dengan karya *Faith In Shopping* yang mengimpresikan dengan hobi belanjanya, dan *I Am An Animal of My Own Destiny* yang mengesankan sifat ketidakamanannya. Terakhir adalah karya *Do We Know Ourselves?* yang hadir seperti penutup kepala sufi, karya ini hadir lebih general dan seakan mewakili keseluruhan karya yang dipresentasikan. Keragaman bentuk dari figure manusia, binatang, benda maupun bentuk-bentuk khayal yang muncul dipertanyakan dalam karya *Do We Know Ourselves?* Benarkah manusia seutuhnya otentik (?).

C. Kesimpulan

Strategi untuk menghadirkan karyanya ke ruang publik menjadi cara yang cerdas untuk mengintervensi perhatian masyarakat luas. Dengan dihadirkannya karya topeng dengan bentuk yang surealistik kemudian dipakai oleh manusia ada satu kesadaran untuk menyejajarkan bahwa pemakai topeng juga merupakan bagian dari pada manusia namun dengan bentuk kepala yang sudah diluar lelaziman. Ketika lingkungan sudah terganggu dengan kehadiran karya-karya tersebut, maka bagi orang-orang yang mau sedikit meluangkan waktu untuk berfikir, fenomena ini bisa menjadi stimulan untuk mempertanyakan identitas manusia. Identitas merupakan persoalan yang cukup sensitif dan mudah untuk memunculkan konflik dan perpecahan. Identitas menciptakan perbedaan namun disisi lain ia juga membangun persamaan. Dikatakan menciptakan perbedaan karena setiap individu pada dasarnya memproyeksikan dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan dan identitas diri sejak kelahiran adalah pemberian, seperti: mata sipit, kulit putih, hitam, tinggi tubuh, rambut lurus/keriting. Namun kemudian dalam beberapa kepentingan identitas juga membangun persamaan seperti identitas nasional.

Namun diluar dari semua ini terdapat satu hal yang bisa menjadi refleksi, yaitu bahwa bentuk atau identitas yang diproyeksikan antara satu topeng dengan topeng lainnya mempunyai perbedaan. Kalaupun terdapat bentuk yang sama ada perbedaan dalam bentuk yang lain seperti warna pada karya. Dari sini bisa dikaitkan bahwa sejatinya manusia telah diciptakan dengan potensinya sendiri-sendiri. Secara fisik mungkin terdapat persamaan bentuk tetapi setiap orang pasti memiliki keunikan dan kelebihanannya masing-masing.

Makna yang bisa diambil dari karya topeng yang diteliti dengan penghadirannya dalam bentuk surealistik atau tidak manusiawi karena secara fisik bentuknya mendistorsi identitas fisik manusia. Karya-karyanya membawa pesan untuk merenungi identitas manusia, dalam karyanya terkandung gagasan tentang identitas global namun di sisi lain mengajak untuk menjadi manusia yang sepenuhnya otentik dengan mengenali potensi diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Adeline Ooi, Enin Supriyanto & Eko Nugroho. 2011. *Eko(space)Nugroho*. Yogyakarta: Daging Tumbuh Studio.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta
- Judith N. Martin & Thomas K. Nakayama. 2009. *Intercultural Communication in Contexts*. Inggris: McGraw Hill.
- Kartika, S. D & Perwira, G. N. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel. 2009. *Communication Between Cultures*. USA: Cengage Learning.
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundryati. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suanda, E. 1995. *Topeng Cirebon di Tengah Perubahan*. Jakarta: DitJarah Nitra.

Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Bandung: Sinar Baru
Ooi, Adeline. (2013). *Bachanded Compliments (Eko Nugroho)*. Singapura: STPI Gallery
Sedyawati, Edi. *Topeng dalam Budaya*. dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* (Surakarta:
MSPI, 1993), 1-9

